



Representasi Fenomena Kontrol Sosial Gosip dalam Film Pendek “Tilik” (Kajian Sosiologi Sastra)

Ike Heppiyani*¹, Supriyono², Achmad Hufad³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

Info Artikel

Article History

Disubmit 3 Maret 2020
Diterima 20 Februari 2021
Diterbitkan 25 July 2021

Kata Kunci

film tilik;
representasi kontrol sosial;
gosip

Abstrak

Film pendek “tilik” menjadi hal yang banyak dibicarakan di dunia maya oleh warganet Indonesia, dalam film ini terdapat banyak sekali hal yang dapat dikaji dan menarik perhatian, salah satunya mengenai fenomena bergosip yang ditampilkan dalam hampir setiap bagiannya, yang merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat desa yang kuat interaksi sosialnya. Sehingga tujuan adanya penelitian ini adalah untuk mengkaji dialog-dialog dari pemerannya yang mencerminkan salah satu bentuk kontrol sosial non formal yakni desas-desus atau gosip. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan menggunakan analisis sosiologi sastra untuk menghubungkan isi dari film dengan realitas fenomena masyarakat yang ada. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan : pertama, bahwa terdapat hubungan yang erat antara karya sastra dengan kehidupan masyarakat yang sesungguhnya, dilihat dari aktivitas gosip yang telah menjadi fenomena masyarakat terutama kaum perempuan. Kedua, gosip yang terjadi dalam kehidupan masyarakat memiliki fungsi untuk mempengaruhi individu agar sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.

Abstract

The short movie of “tilik” has become a hot topic of discussion on social media by Indonesian netizens. In this film, there are many things that can be studied and attracted attention. One of which is about gossip phenomenon displayed in almost every part, which represent the reality of Indonesia people’s life especially in rural communities with strong social interactions. Therefore, the aims of this research is to examine the dialogues of the actors that reflect one form of non-formal social control, namely rumors or gossip. The research method used is descriptive qualitative, using a sociological analysis literature to connect the content of the film to the reality of existing societal phenomena. This study resulted the following conclusions : first, there is a close relationship between literature works with the real life of society, showed from gossip activities which have become a phenomena of society, especially women. Second, gossip that occurs in society has a function to influence individuals to comply with applicable norms and rules.

* E-mail: ikeheppiyani@upi.edu
Address: Jl. Dr. Setiabudhi no 229 Bandung

PENDAHULUAN

Film merupakan suatu karya sastra yang menggunakan sebuah cerita untuk disajikan dalam bentuk gambar bergerak dan suara sebagai pendukungnya. Didalam film terdapat beberapa unsur seni, yakni seni rupa, seni fotografi, seni arsitektur, seni tari, seni puisi sastra, seni teater, seni musik, dan seni pantomin atau novel (Putra, D.P., 2014). Penggabungan beberapa karya seni tersebut menjadikan film sebagai suatu hal yang sangat menarik perhatian dan menjadi bagian dalam masyarakat yang tidak dapat dipisahkan.

Film menjadi suatu hal yang multitafsir, karena dalam suatu film memiliki banyak sekali pesan-pesan yang terkandung didalamnya, dan setiap individu mampu untuk menangkapnya dalam berbagai pandangan (Majid, A., 2020). Tidak hanya sebagai media hiburan, sebenarnya film memiliki banyak sekali fungsi didalam masyarakat seperti media untuk edukasi (Kikmah Susanti, N., 2020). Selain sebagai media penyampaian pesan moral yang dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat, beberapa fungsi lain dari film yakni, film berfungsi sebagai gambaran sosial dimana film itu diciptakan, yang akan mendeskripsikan tentang watak dan kehidupan di dalamnya. Sebagai gambar yang bergerak, film berkembang menjadi media ekspresi, dan telah menjadi cerminan budaya bangsa (Putri, 2017). Film juga berfungsi sebagai media informasi maupun edukasi, hal tersebut terjadi ketika film digunakan dalam upaya untuk pembentukan dan penguatan karakter bangsa (Sartika, E. 2014).

Menarik salah satu fungsi film sebagai representasi masyarakat dimana film itu diciptakan, hal ini menggambarkan bahwa seorang kreator film dapat menciptakan suatu karya dari apa yang dilihat, didengar, dan juga dirasakan, serta pengalaman yang berarti dalam kehidupannya. Seperti sebuah film pendek berjudul "tilik" yang sempat ramai diperbincangkan sebagian besar masyarakat Indonesia diberbagai media sosial, seperti *facebook*, *youtube*, dan *twitter*.

Film yang berjudul "tilik" merupakan sebuah karya dari Ravacana Film, kata "tilik" sendiri berasal dari Bahasa Jawa yang memiliki arti "menjenguk", mengingat latar dan tokoh-tokoh didalamnya adalah masyarakat dari Daerah Istimewa Yogyakarta yang menggunakan Bahasa Jawa untuk interaksi masyarakat dalam kesehariannya. Film yang berdurasi 30 menit ini menyajikan alur cerita sekelompok ibu-ibu yang akan menjenguk Ibu Lurah nya, yang pada saat itu sedang mengalami kritis di sebuah rumah sakit di kota. Lebih rincinya, film ini menceritakan sebuah aktivitas kontrol sosial non formal yakni gosip dari ibu-ibu tersebut dalam mengisi suntuknya perjalanan dari desa tempatnya tinggal menuju kota dengan kendaraan truk.

Gosip telah menjadi suatu fenomena yang melekat di dalam setiap masyarakat, khususnya bagi kaum perempuan. Gosip menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai obrolan tentang orang lain, cerita negatif tentang seseorang, dan juga pergunjangan (KBBI Online). Gosip menjadi suatu komunikasi dua arah yang sangat digemari oleh sebagian besar orang. Namun dalam hal ini, Hafizah (2019) mengungkapkan bahwa sejatinya gosip tidak akan berjalan jika masing-masing individu atau kelompok

tidak mempunyai perasaan yang sama, atau sama-sama suka bergosip.

Fenomena gosip yang digambarkan dalam film "tilik" seolah memberikan gambaran dan menguatkan stereotip yang ada di masyarakat bahwa perempuan khususnya ibu-ibu rumah tangga cenderung lebih suka bergosip setiap waktu (Fabriar & Fabriar, 2016). Penggambaran masyarakat didalam film tersebut yang diambil dengan latar pedesaan, memberikan makna mengenai ikatan sosial yang tumbuh akibat solidaritas mekanik, yakni solidaritas yang tumbuh atas dasar perasaan yang sama. Hal tersebut menjadikan masyarakat desa memiliki ikatan kuat sehingga merasa bebas dalam mengungkapkan pendapat, dan membahas berbagai hal bersama-sama, termasuk melakukan aktivitas gosip.

Berdasarkan beberapa hal yang telah diungkapkan sebelumnya, tentu hal ini menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih dalam atau menganalisis film "Tilik" berdasarkan beberapa hal. Pertama, film ini merepresentasikan kehidupan masyarakat desa yang guyub, yakni saling tolong menolong antar-anggota masyarakatnya digambarkan dengan sikap tanggap yang dilakukan oleh para pemeranya untuk menjenguk Ibu Lurah. Kedua, film ini juga diangkat dari kisah nyata yang telah menjadi fenomena masyarakat dimana dalam sosiologi sastra, sebuah karya tidak hanya diciptakan berdasarkan kehendak penciptanya saja, tetapi juga menggambarkan mengenai keadaan masyarakat yang ada disekitarnya. Ketiga, berdasarkan latar belakang akademik dari penulis, film ini dirasa relevan karena yang dibahas didalamnya mengenai dinamika kehidupan bermasyarakat, yakni salah satunya adalah kontrol sosial non formal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menurut S. Nasution (1996) adalah sebuah penelitian yang berusaha untuk mengamati orang-orang yang ada di lingkungannya, berinteraksi dan berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka mengenai dunia yang ada di sekitarnya. Adapun yang dideskripsikan dalam penelitian ini beserta sumber utamanya adalah adegan-adegan yang terdapat dalam film pendek berjudul "tilik".

Pada penelitian ini dilakukan pengamatan secara menyeluruh serta mengidentifikasi dialog serta visual dalam adegan film "tilik" yang terkait fenomena kontrol sosial gosip. Adapun langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis unsur film tersebut, meliputi ; alur cerita, tokoh, latar, dan juga dialog. Selanjutnya, untuk menganalisis data yang telah didapatkan menggunakan teori sosiologi sastra untuk merepresentasikan fenomena kontrol sosial gosip dalam kehidupan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Pendek "Tilik"

Film yang berdurasi 30 menit ini diciptakan pada tahun 2018 oleh Ravacanafilms di Daerah Istimewa Yogyakarta. Film dengan durasi yang pendek tidak memiliki alur dan permasalahan yang kompleks, dan hanya pada fokus terhadap satu masalah saja. Namun, durasi yang pendek

menjadikan film tetap harus memiliki makna dan pesan yang mendalam untuk disampaikan kepada setiap penontonnya. Seperti film ini yang berhasil membuat penonton begitu antusias untuk membahas secara ramai di media sosial, dan secara tidak langsung mengajak para warganet untuk turut serta menonton film tersebut. Adapun unsur yang dapat dianalisis dalam film “tilik” adalah sebagai berikut :

1. Alur Cerita

Alur yang digunakan dalam film ini adalah alur maju, dan setiap adegan yang ditampilkan diisi dengan dialog antar tokoh (Winarto, 2020).

Film ini diawali dengan berjalannya sebuah truk dari daerah pedesaan menuju rumah sakit di kota dengan membawa rombongan ibu-ibu yang memiliki tujuan menjenguk Ibu Lurah. Setelah mengumpulkan uang sebagai buah tangan untuk Ibu Lurah, gosip dimulai dengan pembukaan oleh seseorang bernama Yu Sam yang bertanya mengenai hubungan Dian dan juga Fikri, yakni gadis desa yang dikenal supel dan ramah, dengan putra dari Ibu Lurah itu sendiri. Selanjutnya gosip dilanjutkan oleh Bu Tejo yang membahas mengenai pekerjaan Dian, yang konon katanya sering kali keluar masuk hotel dan juga mall bersama seorang laki-laki. Dalam aktivitas gosip tersebut, Bu Tejo mengambil semua informasi dari internet yakni media sosial Dian untuk dibicarakan dengan ibu-ibu lainnya.

Hampir setengah perjalanan berlalu, kendaraan berhenti karena Bu Tejo meminta kepada Gotrek (supir truk) istirahat sejenak untuk keperluan buang air kecil dan juga solat dzuhur. Setelah perjalanan kembali dilanjutkan, gosip miring mengenai Dian masih saja dilanjutkan oleh sekelompok ibu-ibu tersebut. Sampai pada akhirnya truk yang bermasalah (mogok) harus didorong bersama-sama, ibu-ibu dengan kompak dan semangat untuk mendorongnya, dan perjalanan kembali dilanjutkan. Pada durasi ke 18 menit, terjadi konflik antara Bu Tejo dan Yu Ning karena mereka sibuk membela keluarga masing-masing, yakni Pak Tejo sebagai suami Bu Tejo yang disangka Yu Ning mencari uang dengan cara yang tidak berkah, dan Dian sebagai keponakan dari Yu Ning yang sedari awal cerita dibawakan disebut sebagai perempuan tidak baik dan bekerja “sambilan” (pekerjaan sampingan yang mengarah pada langkah menjual diri).

Konflik yang terjadi diantara dua orang tersebut mengantarkan pada tragedi kendaraan yang diberhentikan oleh polisi, karena kesalahan penggunaan kendaraan truk untuk membawa manusia. Namun polisi terkalahkan oleh ibu-ibu yang kompak turun dari truk dan menyerang polisi, sehingga polisi membebaskannya, dan perjalanan dilanjutkan tanpa adanya hambatan lagi.

Sesampainya di rumah sakit dimana Ibu Lurah dirawat, rombongan ibu-ibu tadi turun dari truk dan bertemu dengan Dian dan Fikri. Mereka mengungkapkan bahwa seharusnya ibu-ibu tidak perlu menjenguk terlebih dahulu karena Ibu Lurah yang masih di dalam ruang ICU dan tidak diperkenankan untuk dijenguk. Hal tersebut memicu konflik perang dingin antara Yu Ning dan Bu Tejo, dan juga Yu Ning dengan ibu-ibu lainnya, karena Yu Ning yang mendapatkan kabar mengenai Bu Lurah dari Dian namun terhambat oleh jaringan di pedesaan. Sehingga dengan ada-

nya hal ini membuat Bu Tejo besar kepala dengan ajakannya kepada ibu-ibu untuk pergi ke Pasar Gede sebagai ganti atas perjalanan jauh yang telah ditempuh.

2. Tokoh

Terdapat beberapa tokoh dalam film “tilik” yang berhasil memberikan kehidupan yang digambarkan seolah sangat alami tanpa dibuat-buat. Tokoh tersebut diantaranya:

1) Bu Tejo

Bu Tejo merupakan pemeran utama dalam film ini. Ia menggambarkan seorang ibu-ibu rumah tangga yang status sosialnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan ibu-ibu yang lainnya. Terlihat dari perhiasan yang dipakainya, serta dandanan yang mencolok (Savitri, 2020). Selain penampilan, keadaan ekonomi Bu Tejo diketahui dari kehidupannya yang telah mampu mengakses internet. Berita dari media sosial dan internet inilah yang ia gunakan sebagai bahan untuk menggossip bersama dengan ibu-ibu lainnya.

2) Yu Sam

Yu Sam disini menjadi seseorang yang memiliki hobi yang sama dengan Bu Tejo yakni suka bergossip, namun terkadang juga memiliki keraguan dari informasi yang ia dapatkan, hal ini menggambarkan bahwa Yu Sam adalah seseorang yang tidak memiliki rasa kepercayaan yang tinggi seperti Bu Tejo.

3) Yu Ning

Dalam film ini Yu Ning adalah saudara dari Dian, yang tersulut emosinya atas gosip-gosip yang disampaikan oleh Bu Tejo. Bisa jadi karena karakternya yang memang tidak menyukai aktivitas gosip, atau memang karena yang menjadi korban gosip adalah keponakannya yaitu Dian.

4) Bu Tri

Seseorang yang berbadan kurus, yang mendukung setiap informasi yang disampaikan oleh Bu Tejo.

5) Dian

Seorang gadis desa yang cantik, supel, ramah, dan disukai oleh banyak orang karena karakternya. Dian disini merupakan seseorang yang menjadi bahan gosip ibu-ibu yang hendak menjenguk Ibu Lurah di rumah sakit.

6) Fikri

Anak laki-laki dari Ibu Lurah, digambarkan oleh ibu-ibu bahwa ia memiliki karakter yang kurang baik.

7) Gotrek

Supir yang mengendarai truk untuk membawa rombongan ibu-ibu yang hendak pergi ke rumah sakit dengan tujuan menjenguk Bu Lurah.

8) Pemeran pendukung lainnya.

3. Latar

Pada film "tilik", latar yang ditampilkan adalah perjalanan dari desa menuju kota dan diatas truk. Selanjutnya area persawahan tempat Bu Tejo meminta berhenti kepada Gotrek, lalu musolla tempat rombongan beristirahat sejenak dan melakukan solat dzuhur, serta yang terakhir adalah parkir rumah sakit. Untuk waktunya yaitu siang sampai sore.

Representasi Kontrol Sosial Masyarakat dalam Film "Tilik"

Representasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai apa yang mewakili, dan juga perwakilan (KBBI Daring). Hall (1997) mengungkapkan bahwa representasi merupakan penghubung antara bahasa dan makna dengan budaya. Sederhananya, representasi merupakan penggunaan bahasa untuk mengungkapkan tentang sesuatu yang bermakna, atau sebagai perwakilan. Representasi juga merupakan bagian penting dari proses dimana makna diproduksi dan melibatkan bahasa, tanda, dan gambar yang mewakili sesuatu. Dalam film, disebut sebagai model pendekatan semiotik. Representasi juga dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda untuk menampilkan sesuatu yang ditangkap melalui indra, dibayangkan, serta dirasakan dalam bentuk fisik (Nurhidayah, 2017).

Selanjutnya, pendekatan sosiologi sastra mengungkapkan bahwa suatu karya sastra termasuk film, adalah hal yang tidak dapat untuk berdiri sendiri. Dina dan Nuryatin (dalam Prabaningrum, 2019) menyatakan bahwa sastra lahir bukan dalam kekosongan pandangan, tetapi karya sastra merupakan representasi realitas yang terjadi di masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra berasumsi bahwa karya sastra memiliki kaitan yang begitu erat dengan masyarakat. Bahkan, karya sastra disini dianggap sebagai fenomena sosial budaya, dan merupakan produk dari masyarakat itu sendiri. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan bahwa pencipta suatu karya adalah anggota dari masyarakat, sehingga apa yang ia ciptakan dan ia tuangkan dalam karyanya seringkali merupakan perwakilan atau representasi serta realitas dari masyarakat yang ada disekitarnya (Wiyatmi, 2013, hlm : 9-10). Hidayat mengungkapkan bahwa sastra dan masyarakat menjalin hubungan yang saling mempengaruhi, dimana sastra menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besarnya terdiri dari realitas sosial.

Film dengan daya tariknya mampu untuk menjangkau berbagai segmen sosial, sehingga memberikan peluang yang besar bagi para praktisi film untuk memberikan pengaruh serta membentuk pandangan khalayak melalui pesan-pesan yang terdapat didalam karyanya. Film selalu merekam realitas masyarakat lalu memproyeksikannya ke dalam layar (Majid, 2020).

Film pendek "tilik" menyajikan suatu fenomena yang merepresentasikan masyarakat, khususnya kaum perempuan, yang dalam kehidupannya seolah sulit untuk dilepaskan dari aktivitas gosip. Penyajian latar, karakter, serta dialog yang sangat terkesan natural membuat film ini seolah benar-benar dalam kehidupan yang nyata dan tanpa dibuat-buat. Melihat fakta sosial tentang gosip yang telah menjadi aktivitas keseharian ibu-ibu ketika berkumpul, membenarkan bahwa karya sastra yakni film "tilik" ini se-

bagai representasi dari realitas kehidupan masyarakat, melalui apa yang ia lihat, yang ia dengar, lalu difikirkan, dan jadilah suatu karya yakni film.

Hasil peneliti mengenai kontrol sosial non formal berupa gosip atau desas-desus dalam film ini dapat diungkapkan melalui beberapa cuplikan dialog dalam film yang telah diterjemahkan oleh peneliti dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia.

Gosip 1 (menit pertama dan diperkuat pada menit ke-25)

Yu Sam : "Fikri sama Dian itu apakah berpacaran ya Bu? Saya tadi mendengar kabar, katanya tadi Fikri berangkat ke rumah sakit untuk mengantarkan Bu Lurah ya sama Dian"

Bu Tejo : "Wah masa iya? Yang bener ah Yu"

Yu Sam : "Bener loh Bu"

Pada menit ke-25, ketika Bu Tejo sudah bertatap muka dengan Dian, ia mengungkapkan :

Bu Tejo : "Sebentar, ini berarti tadi Mba Dian menemani Mas Fikri mengantarkan Bu Lurah ke rumah sakit ya? Sudah seperti suami-istri saja ya hehe, sudah cepat diresmikan saja kalian."

Dialog diatas merepresentasikan bahwa dalam masyarakat, dua orang yang sudah dekat dan saling berhubungan merupakan hal yang sensitif, sehingga kerap kali menjadi bahan pembicaraan. Hal ini ketika dilihat dalam perspektif kontrol sosial, adalah sebagai suatu reaksi dari masyarakat dalam upaya preventif mencegah terjadinya penyimpangan sosial terutama dalam bentuk perzinahan, serta untuk mempertahankan suasana lingkungan yang baik.

Gosip 2 (menit ke-2 sampai ke-4)

Bu Tejo : "Dian itu pekerjaannya apa ya, ada yang bilang katanya kalau Dian itu melakukan pekerjaan yang ngga pantas. Kan kasian Bu Lurah, kalau nanti sampe punya menantu yang pekerjaannya ngga baik. Ada yang pernah bilang, kalau Dian ini pekerjaannya ya keluar-masuk hotel gitu, terus ke mall sama laki-laki, itu sebenarnya pekerjaan apa ya?"

Mendengar pertanyaan dari Bu Tejo, Yu Ning sebagai kerabat Dian berusaha menyangkal dan menyatakan bahwa Dian sedang menemani wisatawan. Namun Bu Tejo kembali menyangkal dengan menunjukkan sebuah foto dari akun facebook Dian, dan membuat ibu-ibu tersebut riuh karena foto yang diperlihatkan oleh Bu Tejo adalah Dian yang sedang berdekatan dengan seorang lelaki.

Ibu-ibu : "ih masa seperti itu sih fotonya. Dempet-dempetan gitu. Habis liat foto Dian kok rasanya badanku merinding semua ya Bu."

Bu tejo : "Pasti sampingannya banyak kan bu? Iya kan? Ngga mungkin lah kalau pekerjaannya cuma itu saja."

Yu Sam : "Tapi ngga tau sampingannya apa."

Reaksi yang ditunjukkan oleh Ibu-ibu dalam menanggapi foto Dian, menggambarkan bahwa gagasan, gosip, dan juga peristiwa mampu tersebar dengan begitu cepat

hanya dalam hitungan detik melalui media sosial (Sudarsono, 2019).

Bu Tejo : “Ya perempuan, baru aja kerja tapi duitnya langsung banyak. Sudah pasti pertanyaan kan?”

Yu Sam : “Ya sudah pasti Dian jadi pembicaraan ya bu”

Bu Tejo : “Tentu, coba sekarang pada mikir, saya bukan bermaksud merendahkan keluarga Dian ya. Dian ini dari kecil sudah ditinggal kabur sama Bapaknya, Ibunya punya sawah juga ngga seberapa, makanya tamat SMA dia ngga kuliah. Baru saja kerja, HP baru, motor baru, ini duitnya darimana coba barang mahal semua, kayak aku ngga ngerti merk aja.”

Bu Tri : “ Bu Tejo, Yu Sam, kalau menurutku, kalau Dian ini pekerjaannya baik, ya ngga mungkin punya barang kaya gitu, bener ngga?”

Ibu-ibu : “iya bu bener itu.”

Pada percakapan ibu-ibu mengenai pekerjaan dan pencapaian yang dimiliki oleh Dian, tentu saja juga menjadi hal yang tidak asing lagi dalam kehidupan bermasyarakat yang sesungguhnya. Hal tersebut seringkali dikaitkan dengan proses mendapatkan uang dengan cara yang tidak baik, seperti diasumsikan menggunakan hal-hal gaib dan lainnya. Terlebih bagi seorang perempuan yang statusnya masih gadis, tentu hal ini menjadi tanda tanya yang besar, mengenai pekerjaan apa yang dimiliki perempuan tersebut, dimana ia bekerja, berapa nominal yang ia hasilkan dalam tiap bulannya, dan lain sebagainya. Bahkan tidak jarang pula perempuan disangka memiliki pekerjaan yang tidak baik seperti halnya Dian, yakni dengan menemani laki-laki hidung belang, atau prasangka buruk lainnya.

Gosip 3 (menit ke-15 sampai ke-16)

Yu Ning : “Bu Tejo ngomongin Dian terus, emang ngga ada bosen-bosennya ya?”

Bu Tejo : “ Ya Dian ini aneh-aneh aja, sudah cukup umur kok ngga segera menikah, teman-temannya saja sudah pada menikah.”

Yu Ning : “Kalau Dian sedang fokus sama karirnya gimana ? kan kita ngga tau keadaan Dian yang sebenarnya gimana”

Bu Tejo : “Kaya hidupnya punya karir saja”

Yu Ning : “Ya sudah lebih baik jangan menebar fitnah”

Yu Sam : “Bener itu Bu, fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan”

Bu tejo : “Saya ini ngga fitnah, cuma mau jaga-jaga saja. Jaga-jaga kalau Dian itu sebenarnya perempuan yang ngga baik, tukang menggoda suami kita.”

Bu Tri : “Kalau seperti itu ya bisa jadi bener lho Bu. Tau ngga? Saya pernah diceritain sama Panjul, katanya dia pernah ngeliat Dian jalan-jalan di mall sama Om-om. Seharusnya jadi Bapaknya, malah jadi gandengannya.”

Dialog diatas merepresentasikan bahwa masyarakat di desa masih beranggapan bahwa perempuan yang sudah memasuki masa dewasa, maka harus segera menikah (Fitriani, 2019).

Menjadi seorang perempuan yang belum menikah memang memiliki posisi yang seolah dapat dikatakan rawan sebagai bahan obrolan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tercermin dari segala yang dibicarakan oleh pemeran utama yakni Bu Tejo beserta ibu-ibu yang lainnya.

Berbagai desas-desus serta cemoohan seperti hal yang dinormalisasikan oleh masyarakat, bahkan oleh kaum sesama perempuan sendiri, seperti sebutan perawan tua, bahkan suatu fitnah seperti yang Bu Tri dan Bu Tejo katakan yaitu sebagai penggoda suami orang. Namun meskipun hal tersebut seringkali terjadi, komponen masyarakat tidak hanya diisi oleh orang-orang yang memiliki pemikiran negatif saja, tetapi juga banyak diantaranya yang seperti Yu Ning sebagai antitesis dari Bu Tejo dan ibu-ibu lainnya.

Jika dilihat dari sudut pandang tindak tutur, maka dialog-dialog yang terjadi antara Bu Tejo dan Yu Ning termasuk ke dalam jenis asertif, dimana Bu Tejo memberikan informasi mengenai Dian, namun Yu Ning menyangkal dengan argumentasi dan membuat Bu Tejo berusaha untuk meyakinkan ibu-ibu lainnya (Frاندika & Idawati, 2020).

Inayaturobbani (2020) mengungkapkan, pada bagian ini gosip yang dilakukan oleh Bu Tejo dan Bu Tri adalah sebagai bagian dari proteksi diri. Dimana Bu Tejo menjelaskan secara langsung mengenai ketakutannya apabila suaminya berhubungan dengan perempuan lain, dan menganggap Dian sebagai seseorang yang meresahkan karena bisa jadi menjadi pengganggu bagi rumah tangganya serta ibu-ibu lainnya.

Hafizah (2019) mengungkapkan, bahwa gosip dapat terjadi kapanpun, baik pagi ataupun sore hari, dan juga terjadi dimanapun ketika perkumpulan ibu-ibu terjadi, seperti arisan bahkan ketika adanya acara keagamaan seperti majlis ta’lim. Segala hal dapat menjadi bahan untuk bergosip, diantaranya anak tetangga yang seringkali pulang malam, bahkan ketika selesai dari acara kondangan. Hal yang dibicarakan pasca acara kondangan dimulai dari sajian makanan yang kurang enak, riasan pengantin yang dianggap kurang cantik, bahkan sampai kepada prasangka mengenai keperawanan dan juga kebahagiaan pengantin. Bagi masyarakat yang hidupnya di desa, tidak jarang pakaian yang digunakan seperti kualitas kain tenun juga menjadi bahan gosip antar perempuan pedesaan (Fernandez, 2018).

Gosip sebagai Kontrol Sosial Masyarakat

Gosip memang seringkali identik dengan berbagai pembicaraan yang negatif mengenai seseorang, merugikan bagi pihak ketiga yang menjadi korban gosip, dan memberikan dampak yang kurang baik bagi psikologis seseorang yang menjadi korban gosip tersebut. Gosip juga menunjukkan fenomena kurang menghargai terhadap perbedaan masyarakat (Supriyono, 2016) yang dikhawatirkan akan meluas di kalangan siswa SMA. Sementara itu, realitas masih kurang bermaknanya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan karena siswa belum dapat menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan realitas kehidupan sehari-hari. Beberapa faktor penyebab tersebut yang diangkat dalam penelitian ini di antaranya baik menyangkut substansi, pendekatan, maupun strategi pembelajaran yang kurang menunjang. Hal-hal tersebut mencakup: materi, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi pembelajaran Pen-

didikan Kewarganegaraan yang belum optimal. Bertolak dari pernyataan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam perspektif sosial-budaya terhadap penegembangan nilai multikultural. Penelitian ini didasarkan pada pendapat Lickona (1992: 6. Namun didalam gosip terdapat pesan-pesan yang tersirat bagi orang-orang yang mampu menangkapnya dengan baik dari berbagai perspektif yang berbeda. Pada hakikatnya, gosip memiliki beberapa fungsi dan mengambil andil cukup besar serta dirasakan manfaatnya secara langsung di dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun gosip diasumsikan sebagai pembicaraan yang merendahkan orang lain, namun gosip juga diperlukan dalam suatu organisasi karena merupakan pembicaraan yang evaluatif (Iverson, 2010) "mendeley": {"formattedCitation": "(Iverson, 2010).

Fungsi gosip yang dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan bermasyarakat adalah, yakni sebagai pendidikan terhadap pelaku, pendengar, ataupun korban gosip itu sendiri mengenai norma-norma yang diharapkan akan tetap tegak didalam masyarakat (Meinarno, 2011) then the Foster (2004. Gosip sebagai alat untuk menyebarkan pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat, salah satunya sebagai bentuk pengendalian sosial, yakni untuk mengubah dan mengembalikan perilaku yang menyimpang (Foster, 2004). Dalam hal ini, gosip diartikan sebagai suatu kontrol sosial yang bertujuan agar setiap anggota masyarakat didalamnya berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.

Seperti gosip yang ditampilkan dalam film "tilik", jika dianalisis lebih dalam maka banyak sekali makna tersirat yang secara langsung ataupun tidak memberikan pengaruh kepada Dian sebagai korban gosip tersebut, bahkan kepada para penonton dari film ini. Contohnya pada pembahasan sebelumnya pada bagian "gosip 1", ketika dua orang yang sudah terlalu akrab dalam menjalin hubungan, maka bukan berarti tidak mungkin akan menjadi bibit suatu penyimpangan sosial. Oleh karena itu, masyarakat seringkali menggunakan cara gosip atau desas-desus sebagai teguran tidak langsung atau upaya preventif sebelum terjadinya hal yang tidak diinginkan. Bentuk kontrol sosial rumor atau gosip, serta teguran dapat dilakukan kepada remaja yang berpacaran (Syam, 2019). Oleh karena itu pada bagian sebelum film ini berakhir, Bu Tejo mengungkapkan kepada Dian dan Fikri untuk segera meresmikan hubungannya melalui pernikahan.

Beberapa bagian dalam film ini seolah memberikan gambaran mengenai konsekuensi dari segala sesuatu yang dilakukan seseorang sebagai anggota masyarakat. Sehingga perlu adanya kehati-hatian dalam menjalankan segala hal. Terlepas dari segala gosip yang ada sebagai reaksi dari masyarakat, individu sebagai bagian dari masyarakat juga harus memahami bahwa dalam bermasyarakat terdapat norma yang berlaku untuk mengatur segala perilaku kehidupan manusia didalamnya. Baumeister (2004) mengungkapkan, bahwa informasi dalam gosip berguna bagi individu untuk memahami tujuan dalam lingkungan sosialnya dan juga berusaha untuk mencapainya. Gosip memberikan pendidikan bagi pelaku serta pendengarnya mengenai norma dan aturan yang diharapkan tetap tegak dalam masyarakat.

SIMPULAN

Sosiologi sastra mengungkapkan bahwa karya sastra tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat sesungguhnya. Hal ini menguatkan bahwa memang sebenarnya ketika karya sastra itu diciptakan, maka merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat dimana karya sastra itu hadir. Seperti film "tilik" yang jalan ceritanya sangat natural dan terinspirasi dari fenomena kehidupan masyarakat terutama di desa. Dari jalan cerita yang disajikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gosip tidak hanya tentang pembicaraan negatif mengenai seseorang saja, tetapi juga memiliki fungsi sebagai kontrol sosial sebagai upaya menegakkan norma dan aturan agar tetap berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumeister, R. F., Zhang, L., & Vohs, K. D. (2004). Gossip as cultural learning. *Review of General Psychology*, 8(2), 111–121. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.8.2.111>
- Fabriar, S. R., & Fabriar, S. R. (2016). *REPRESENTASI PEREMPUNAN DALAM TABLOID WANITA (Studi Kasus Tabloid Nova dan Tabloid Nyata)*. 8(1).
- Fernandez, D., Susanti, E. N., & Nuwa, G. G. (2018). Nilai - Nilai Kearifan Lokal Tenun Ikat Sikka Sebagai Basis Potensi Ekonomi Kreatif Perempuan Sikka. *Prosiding Kolokium Doktor Dan Seminar Hasil Penelitian Hibah*, 1(1), 604–623. <https://doi.org/10.22236/psd/1111-1899>
- Fitriani, N., Qomariyah, U., & Sumartini, S. (2019). Citra Perempuan Jawa Dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Feminisme Liberal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 62–72. <https://doi.org/10.15294/jsi.v7i1.29818>
- Foster, E. K. (2004). Research on gossip: Taxonomy, methods, and future directions. *Review of General Psychology*, 8(2), 78–99. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.8.2.78>
- Frاندika, E., & Idawati. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek "Tilik (2018)". *Pena Literasi*, 3(2), 61–69.
- Hafizah. 2019. Gosip di Kalangan Ibu-ibu Rumah Tangga (Studi Kasus : Perumnas Siteba, Kelurahan Surau Gadang, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang). *Historia : Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 4. No. 1 : 11-18
- Hall, Stuart. 1997. *Representation : Cultural Representations and Signifying Practices*. London : Sage Publication
- Hidayat, Angga. Representasi Kritik Sosial dalam Antologi Cerpun "Senyum Karyamin" Karya Ahmad Tohari : Kajian Sosiologi Sastra. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- Inayaturobbani, F. (2020). Memahami Fungsi Gosip Dalam Masyarakat Melalui Film Pendek "Tilik". *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 17(2), 41–54. <https://doi.org/10.24821/tnl.v17i2.4353>
- Iverson, V. (2010). *Westminster Research Gossip in organisations : Contexts , consequences and controversies Gossip in Organizations : Contexts , Consequences and Controversies Michelson , G . , van Iterson , A . & Waddington , K . (2010) . Group & Grant Michelson Audencia Na*.
- Kikmah Susanti, N. (2020). Analisis Isi "Tilik", Sebuah Tinjauan Narasi Film David Bordwell. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informatasi*, 5(4), 318–332.
- Majid, A. (2020). Representasi Sosial dalam Film "Surat Kecil Untuk Tuhan" (Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(02), 101. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i02.6668>
- Meinarno, E. A., Bagaskara, S., & Rosalina, M. P. K. (2011). Apakah gosip bisa menjadi kontrol sosial? *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(2), 78–84.

- Nurhidayah, D. (2017). Representasi Makna Pesan Sosial Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika. *Online Kinesik*, 4(1), 139–151.
- Prabaningrum, D., Sofia, N. K., & Swarinda Tyaskyesti. (2019). Jurnal Sastra Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 1–5. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.44688>
- Putra, D. P., Komunikasi, J. I., Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., & Hasanuddin, U. (2014). *Makna Pesan Sosial Dalam Film Freedom Writers (Analisis Semiotika) Makna Pesan Sosial Dalam Film Freedom Writers (Analisis Semiotika)*.
- Putri, I. P. (2017). Mendefinisikan Ulang Film Indie: Deskripsi Perkembangan Sinema Independen Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2(2), 119–128. <https://doi.org/10.7454/jki.v2i2.7838>
- Sartika, E. (2014). Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral dalam Film Berjudul “Kita Versus Korupsi.” *EJournal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 63–77.
- Savitri, A. (2020). *Kontestasi Wacana dan Suara Perempuan dalam Film “Tilik : Ladies On Top ” Karya Wahyu*. 3–11.
- Sudarsono, S. (2019). Representasi Indonesia yang tecermin melalui tujuan dan sasaran tutur meme bertema “KeIndonesiaan” di media sosial. *Sintesis*, 13(1), 27–39.
- S. Nasution. 1996. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung : Tarsito
- Supriyono. (2016). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Sosial-Budaya Terhadap Pengembangan Nilai Multikultural. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.17509/jpis.v22i1.2185>
- Syam, S., Zakaria, Haris, A., & Muhammad, R. (2019). Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja (Kasus Pacaran di Taman Kota Parepare). *Hasanudin Journal Of Sociology (Hjs)*, 1(1), 1–14.
- Winarto, Arif Zuhdi. (2020). Kekerasan Simbolik Perempuan VS Perempuan sebagai Daya Pikat Film ‘Tilik’ : Sebuah Ambivalensi. *Open Journal System*, 15(2)
- Wiyatmi. 2013. Sosiologi Sastra : Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia. Yogyakarta : Kanwa Publisher
- Tautan :
Film Pendek “Tilik” : https://youtu.be/GAyugz8_zV8
Kamus Besar Bahasa Indonesia Online : <https://www.google.com/amp/kbbi.web.id/gossip.html> (diakses secara daring pada 25 Mei 2021)
Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring : <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Representasi> (diakses secara daring pada 27 Mei 2021)